

SKRIPSI
BULAT ATÉ



Oleh:
Dinda Sulisna
2011901011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025

SKRIPSI
BULAT ATÉ



Oleh:
Dinda Sulisna
2011901011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BULAT ATÉ diajukan oleh Dinda Sulisna, NIM 2011901011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 02 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Y. Subawa, M. Sn.

NIP 196001011985031009/

NIDN 001016026

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M. Hum.

NIP 196005161989012001/

NIDN 0016056001



Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M. Sn.

NIP 198906272019032015/

NIDN 0027068906

Yogyakarta,

17-01-25

Ketua Program Studi Seni Tari

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104



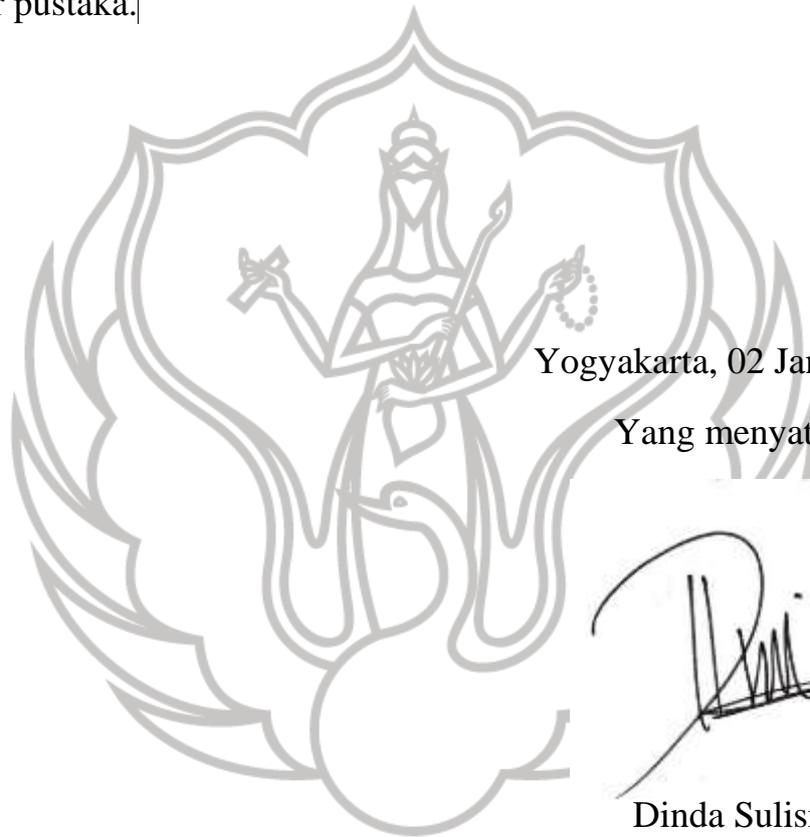
Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP 196603061990032001/

NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 02 Januari 2025

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dinda Sulisna', is written over the bottom right portion of the watermark logo.

Dinda Sulisna

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan terbaik sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi "Bulat Até" dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak kesulitan serta kendala yang dialami dalam proses penciptaan karya dan penulisan skripsi "Bulat Até". Namun seluruh proses tersebut menjadi suatu kebahagiaan yang patut disyukuri ketika berhasil menyelesaikan seluruh tahapan yang ada meskipun diiringi dengan perjalanan yang melelahkan.

Disadari bahwa proses penciptaan karya ini tidaklah selesai dengan sempurna tanpa pihak-pihak yang selalu mendukung dan membantu kelancaran proses Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Y. Subawa, M. Sn., sebagai Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga di penghujung masa purna tugas untuk memberikan arahan, bimbingan, kritik dan saran, serta pengertian akan segala hambatan selama proses penciptaan karya "Bulat Até" berlangsung. Terima kasih telah selalu memberi dukungan dan semangat dalam berbagai kesulitan proses, semoga selalu diberi kebahagiaan dan kesehatan.
2. Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M.Sn., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing proses penyusunan karya dan penulisan skripsi. Terima kasih telah memberikan banyak pembelajaran dan dukungan tanpa mengenal waktu sejak masa perkuliahan hingga rangkaian Tugas Akhir dapat terselesaikan dengan baik. Semoga keberkahan selalu menyertai setiap ilmu yang Ibu berikan kepada semua mahasiswa, sehat selalu Ibu.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari yang selalu membimbing mahasiswanya dengan sabar dan memberi dukungan serta perhatian di setiap waktu sejak masa awal perkuliahan hingga proses rangkaian Tugas Akhir, terima kasih telah menjadi tempat untuk pulang bagi

kami yang tidak memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah di setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, semoga hal-hal baik selalu menyertai bunda.

4. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas M. Hum., selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan hingga penyusunan proses Karya Tugas Akhir Penciptaan Tari. Terima kasih bunda telah memberikan ruang aman bagi setiap mahasiswa yang ingin berkeluh kesah, semoga kebahagiaan selalu menyertai bunda.
5. Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M. Sn., sebagai Dosen Pembimbing Studi selama masa perkuliahan yang telah membimbing dan memberi perhatian terhadap keberlangsungan keadaan akademis. Terima kasih telah memberi bimbingan selama masa perkuliahan, semoga selalu diberi kesehatan.
6. Bapak-bapak karyawan, Pak Giyatno, Pak Wawan, Pak Jamroni, Pak Jhon, dan karyawan lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih telah melayani kami para mahasiswa dalam hal peminjaman ruang latihan sehingga proses latihan penciptaan karya dapat berjalan dengan lancar, semoga selalu diberi kesehatan.
7. Almh. Mami Yaniah yang telah melahirkan dan mengiringi penata dengan doa dari atas sana sejak umur dua tahun hingga sekarang. Tanpa kekuatan doa dari Mami, penata tidak akan mampu bertahan hidup sampai sejauh ini. Terima kasih telah menjadi seseorang yang baik dan bahagia semasa hidup di dunia, Dinda sayang Mami melebihi apapun yang ada di alam semesta.
8. Abang Ilham, Kak Nina, Umi Nilawati, dan seluruh anggota keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semangat, dukungan dan kepercayaan penuh dalam menjalani setiap proses pendidikan di bidang kesenian di tanah rantau, serta doa-doa baik yang selalu dipanjatkan untuk segala urusan yang ada. Semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan, mari terus saling menyayangi selamanya.
9. Para penari, Laras, Sasi, Marisa, Palupi, Fina, Sefina, dan Intan yang telah mengorbankan waktu dan tenaga yang besar untuk kelancaran proses penciptaan karya ini. Terima kasih untuk segala dukungan, kontribusi, dan

evaluasi dalam karya "Bulat Até", serta membawa kebahagiaan di setiap proses bersama penari maupun seluruh pendukung. Semoga hal-hal baik selalu menyertai dan memberkahi setiap langkah dan gerak kalian, mari terus saling mengingat dan mendukung satu sama lain.

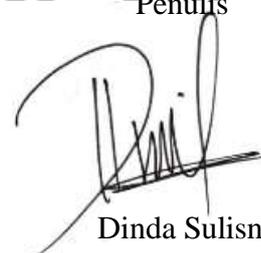
10. Bang Frendy Satria Palindo dan Bang Wildan Markocol sebagai komposer dalam karya "Bulat Até". Terima kasih telah mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, dan dukungan dalam proses penciptaan karya ini meskipun harus melalui berbagai tantangan, semoga hal-hal baik selalu menyertai dan memberkahi setiap perjalanan kehidupan kalian.
11. Para pemusik, Azmi, Bang Rizky Biawak, Bang Pande Jimmy, dan Fadhil, serta Rian dan Robert sebagai kru musik dan juga Bang Emiel Sukon sebagai penulis syair. Terima kasih telah bersedia mengorbankan waktu, ide dan tenaga demi kelancaran proses penciptaan karya tugas akhir, semoga selalu diberi keberkahan disetiap perjalanan berkarya.
12. Saufira Della sebagai penata busana dan teman dekat, terima kasih telah menuangkan ide dan tenaga serta dukungan yang sangat berarti selama proses pembuatan busana karya "Bulat Até". Semoga selalu diberi kelancaran dalam menciptakan setiap karya yang akan datang, mari terus saling mendukung dan menyayangi.
13. Seluruh pendukung karya "Bulat Até" yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mencurahkan banyak tenaga, waktu, dan pikiran demi kelancaran pementasan karya. Semoga teman-teman semua diberi keberkahan dan kelancaran pada setiap perjalanan berkarya.
14. SETADAH yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan, terima kasih untuk seluruh memori manis pahit yang kita ciptakan bersama. Semoga hal-hal baik selalu menyertai setiap langkah dari kita semua, mari saling mengingat satu sama lain sampai hari tua.
15. Teman-teman, kakak-kakak dan abang-abang serta seluruh pihak yang memberi dukungan secara langsung maupun tidak langsung selama proses penciptaan karya "Bulat Até". Semoga hal-hal baik selalu memayungi setiap langkah dan perbuatan, sehat selalu.

16. Terima kasih diucapkan kepada diri sendiri yang telah mampu menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik. Semoga apa yang telah dilalui selama menuntut ilmu mampu menjadikan diri ini sebagai manusia yang bermanfaat serta memberi kebahagiaan kepada diri sendiri dan orang lain.

Dengan terciptanya karya "Bulat Até", semoga dapat memberikan manfaat dan pengalaman berproses yang berharga bagi penata maupun seluruh pendukung yang terlibat sebagai bekal dalam proses selanjutnya. Dengan adanya karya yang masih jauh dari kata sempurna ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para seniman muda di masa depan untuk melahirkan karya-karya yang lebih baik.

Yogyakarta, 02 Januari 2025

Penulis



Dinda Sulisna

BULAT ATÉ

Oleh:

Dinda Sulisna

NIM: 2011901011

RINGKASAN

Karya *Bulat Até* berawal dari keinginan mengungkapkan kegelisahan pribadi selama menempuh masa perkuliahan melalui penciptaan karya tari. *Bulat Até* diterjemahkan dari Bahasa Aceh yang berarti konsisten. Pada karya ini penggunaan kata konsisten mengacu pada keselarasan antara perkataan, sikap, dan perilaku. Karya *Bulat Até* menceritakan pengalaman empiris yang berupa tantangan berbusana hijab di lingkungan pendidikan seni, dengan menghadirkan konsep makna sebuah adaptasi dan negosiasi untuk mendukung konsistensi kewajiban sebagai perempuan Aceh yang berjilbab.

Penciptaan mengacu pada metode Alma M. Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini tidak dilakukan secara berurutan dan setiap tahapan diikuti evaluasi. Karya *Bulat Até* menggunakan tipe tari studi dan dramatik, diwujudkan secara simbolik representasional dengan ditarikan oleh tujuh penari perempuan. Dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan kebutuhan karya. Posisi sikap duduk bersimpuh menjadi dasar sikap pada karya *Bulat Até*.

Karya *Bulat Até* merupakan sebuah karya tari yang menghadirkan teknik *enjut* dari dalam tari Ratoh Jaroe sebagai simbol tantangan berkonsistensi dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan seni. Musik iringan dalam bentuk *MIDI Live Music* dengan lima pemusik, menggunakan instrumen *Rapa'i*, *Serune Kalee*, *Gong Kempul*, *Bedug*, *Kendang*, *Gongseng*, *Sequencer* dan vokal untuk memperkuat makna setiap bagian. Busana yang dikenakan berupa baju kurung modifikasi, celana panjang, kaos kaki, ciput ninja, serta topi panjang berbentuk kotak. Tujuan karya ini untuk menjadi media refleksi dan eksistensi terhadap segala sesuatu dapat dijalani dengan melihat pola lingkungan melalui adaptasi dan negosiasi. Karya tari "Bulat Até" adalah bentuk ekspresi seni Islam melalui pembuktian dari konsistensi berkarya di lingkup seni dengan mengikuti kaidah-kaidah Islam. Dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

Kata Kunci: Ratoh Jaroe, Negosiasi, Adaptasi, Konsistensi, Jilbab, Seni Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	14
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	15
D. Tinjauan Sumber	15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI	19
A. Kerangka Dasar Pemikiran	19
B. Konsep Dasar Tari	20
1. Rangsang Tari	20
3. Judul Tari	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap	21
C. Konsep Garap Tari	23
1. Gerak	23
2. Penari	24
3. Iringan Tari	25
4. Pemanggungan	26
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	29
A. Metode Proses Penciptaan Tari	29

1. Eksplorasi.....	29
2. Improvisasi.....	30
3. Komposisi.....	31
4. Evaluasi	31
B. Tahapan Penciptaan Tari.....	32
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	32
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut.....	37
C. Hasil Penciptaan	62
1. Struktur Bagian.....	62
2. Deskripsi Motif Gerak	66
3. Musik Tari.....	76
BAB IV KESIMPULAN	80
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	82
GLOSARIUM.....	85
LAMPIRAN.....	87

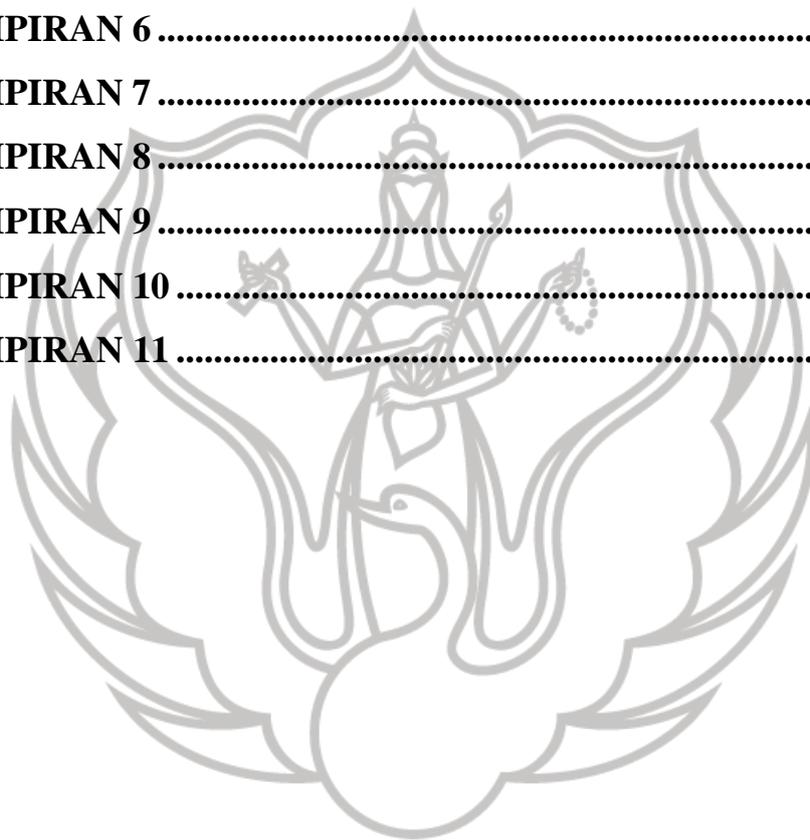
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto penata menari tari Ranup Lampuan saat kecil.....	4
Gambar 2. Foto penata menari tari Ratoh Jaroe pada pembukaan FLS2N Aceh 2018	5
Gambar 3. Tim tari Ratoh Jaroe Sanggar Seruni SMAN 4 Banda Aceh	6
Gambar 4. Inspirasi bentuk penutup kepala karya "Bulat Até" terletak di ujung kiri gambar.	37
Gambar 5. Latihan bersama penari dan pemusik	42
Gambar 6. Pertama kali latihan memakai topi	43
Gambar 7. Foto bersama Dosen Pembimbing II saat Seleksi 2 karya	44
Gambar 8. Foto Penari saat latihan proses karya "Bulat Até"	47
Gambar 9. Foto Seleksi 3 karya "Bulat Até"	48
Gambar 10. Foto Penata bersama Penari saat latihan	51
Gambar 11. Foto pemusik saat Seleksi 3 karya "Bulat Até"	58
Gambar 12. Sketsa awal rancangan kostum karya tari "Bulat Até"	60
Gambar 13. Desain kostum karya "Bulat Até"	61
Gambar 14. Kostum pada karya "Bulat Até" Teori & Koreografi III.....	62
Gambar 15. Motif Saling Menatap	66
Gambar 16. Motif Bernapas.....	67
Gambar 17. Motif Berguling	68
Gambar 18. Motif Melihat.....	69
Gambar 19. Motif Berputar	70
Gambar 20. Motif Miring.....	71
Gambar 21. Motif Tepuk Paha	72
Gambar 22. Motif Tepuk Dada.....	73
Gambar 23. Motif Atas Bawah	74
Gambar 24. Motif Mengangguk.....	75
Gambar 25. Motif Tangan.....	76
Gambar 26. Bagian Intro.....	97
Gambar 27. Bagian 1	97
Gambar 28. Pemusik saat pementasan berlangsung.....	98

Gambar 29. Bagian 2	98
Gambar 30. Bagian 2 Motif Miring	99
Gambar 31. Bagian 3 Motif Tepuk Paha	99
Gambar 32. Bagian 3 Motif Atas Bawah.....	100
Gambar 33. Bagian 3 Motif Tangan.....	100
Gambar 34. Biefing bersama seluruh pendukung	101
Gambar 35. Foto bersama seluruh pendukung sebelum pentas.....	101
Gambar 36. Foto bersama seluruh pendukung setelah pentas	102
Gambar 37. Foto penata bersama Dosen Pembimbing II Bu Arjuni.....	102
Gambar 38. Make-up tampak depan	103
Gambar 39. Make-up tampak samping	103
Gambar 40. Kostum tampak depan	104
Gambar 41. Kostum tampak samping	104
Gambar 42. Kostum pemusik	104
Gambar 43. Poster BULAT ATÉ.....	105
Gambar 44. Poster Tugas Akhir.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	87
LAMPIRAN 2	88
LAMPIRAN 3	90
LAMPIRAN 4	91
LAMPIRAN 5	93
LAMPIRAN 6	97
LAMPIRAN 7	101
LAMPIRAN 8	103
LAMPIRAN 9	105
LAMPIRAN 10	106
LAMPIRAN 11	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Sumatra dengan ibu kota Banda Aceh. Luas wilayah provinsi Aceh mencapai 5.677.081 hektare. Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah istimewa yang diberikan kewenangan otonomi khusus. Salah satu yang membedakan provinsi Aceh dengan provinsi lain di Indonesia adalah penerapan hak otonom pelaksanaan syariat Islam yang disahkan dalam Undang-Undang no. 18 tahun 2002. Masyarakat Aceh yang dalam kehidupannya mengacu kepada suatu sistem di mana dalam kesatuan sosial bersumber pada agama dan adat-istiadat dan begitu konsisten dengan sistem tersebut.

Aceh memiliki aktivitas yang dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai agama Islam dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh yang disebarkan oleh tokoh-tokoh sufi dari Arab dan Persia. Dalam hal kesenian pun hampir seluruh kesenian Aceh selalu mengandung nilai-nilai Islam didalamnya, baik dalam seni sastra, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis kesenian lainnya¹. Kesenian tari yang melekat kuat

¹ Nab Bahany As, 2016, *Warisan Kesenian Aceh*, Banda Aceh: Aceh Multivision, p. 13.

dengan nilai-nilai agama Islam diantaranya adalah tari Saman, tari Seudati, tari Likok Pulo, tari Rateb Meuseukat, tari Ratoh Jaroe, dan lain-lain.

Secara umum sufi atau sufisme adalah ajaran khusus Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan melakukan ibadah mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh ridha-Nya². Karakteristik sufisme yang cenderung lentur dalam menyikapi berbagai kepercayaan yang berada di Nusantara mampu perlahan berjalan dan beradaptasi dengan budaya lokal. Praktik sufi mempengaruhi pengembangan kemampuan diri dalam berpikir secara positif yang berhubungan dengan Tuhan. Maulana Jalaluddin Rumi adalah seorang pengembang tari Sufi yang merupakan ekspresi kasih sayang dan kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT dengan berputar secara berkelanjutan, tari ini juga interpretasi dari simbol kematian yang tercermin dalam kostumnya yakni menggunakan kain berwarna putih sebagai lambang dari kain kafan yakni baju tunik atau *Hirqa*, rok lebar atau *Tennur*, jubah hitam dan topi panjang atau *Sikke* yang melambangkan batu nisan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat spiritual tanpa memandang gender. Dalam tradisi Sufi perempuan memiliki kesempatan dan kapasitas untuk memegang peran kepemimpinan yang berfokus pada penyajian aspek keperempuanan dalam tasawuf. Perempuan sejajar dengan laki-laki dalam agama, perempuan tidak hanya

² Dudung Abdurahman dan Syaifan Nur, 2018, *Sufisme Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, p. 5.

melayani laki-laki, namun juga menggali pengetahuan bersama serta memberikan dukungan finansial. Praktik tari Sufi dapat mendukung pemberdayaan perempuan yakni sebagai alat pengembangan diri seorang perempuan dalam hal pengembangan karier, bisnis, kemasyarakatan, sumber daya manusia, komunitas inklusif, dan sumber daya alam³.

Penata adalah seorang perempuan yang lahir dan tumbuh di Aceh yang memiliki berbagai macam kesenian tari, sejak kecil penata telah mengenal tari tradisi yakni tari Ranup Lampuan yang merupakan tari penyambutan tamu. Penata mengenal tari atas dampingan keluarga yang merupakan pengajar tari untuk anak-anak di desa tempat penata tinggal. Tari Ratoh Jaroe adalah tari yang dikenal penata disaat menempuh pendidikan menengah atas, sejak saat itu penata mulai menekuni tari Ratoh Jaroe dibandingkan tari Ranup Lampuan.

³ Sandra Rizky Rudianti dkk, 2024, "Tari Sufi sebagai Media Pemberdayaan Perempuan", *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2(3), <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2712>.



Gambar 1. Foto penata menari tari Ranup Lampuan saat kecil
(Arsip: Dinda Sulisna, 2012)

Tari Ratoh Jaroe merupakan tarian kreasi dari Aceh yang diciptakan dengan landasan gerak dari tari-tari tradisi Aceh lainnya seperti, tari Saman, tari Rateb Meuseukat, tari Ratoh Duek, tari Likok Pulo, dan tari Rapai Geleng. Tarian ini diciptakan oleh seniman asal Aceh Yusri Saleh atau yang akrab dipanggil Dek Gam pada tahun 2000. Namun, nama Ratoh Jaroe berasal dari koreografer asal Aceh yaitu Khairul Anwar yang pernah bekerja sama dengan Dek Gam. Dalam bahasa Aceh kata *Ratoh* berarti berkata atau bertutur dan kata *Jaroe* memiliki arti tangan dan jari tangan, sehingga secara umum Ratoh Jaroe berarti melantunkan syair sebuah kisah dengan menggunakan tangan sebagai penegas. Tari kreasi Ratoh Jaroe ini merupakan sebuah tari yang telah diadaptasi dengan konsep kebaruan dan selanjutnya berkembang untuk kembali mewujudkan berbagai nilai-nilai

Islam dari tarian sebelumnya ke dalam bentuk yang lebih menarik dan kekinian, baik dari sisi estetika gerak dan musik maupun kemasan pertunjukannya dengan mempertahankan kandungan nilai-nilai serta pesan dakwah yang ada pada tari terdahulu.



Gambar 2. Foto penata menari tari Ratoh Jaroe pada pembukaan FLS2N Aceh 2018
(Arsip: Dinda Sulisna, 2018)

Tari Ratoh Jaroe memiliki berbagai macam motif gerak yang dibagi sesuai syair, tari ini sangat bergantung pada lantunan syair dan iringan musik Rapai. Pembagian dan pengelompokkan motif pada tari ini dibagi berdasarkan syair dan gerakan kosong. Gerakan kosong merupakan gerakan yang hanya diiringi alat musik rapai tanpa diiringi lantunan syair. Dalam mempelajari tari Ratoh Jaroe terdapat gerak dasar yang harus dikuasai oleh penari, yaitu gerak *enjut*. Gerak *enjut* adalah gerak memantulkan tubuh dengan posisi duduk bersimpuh, gerakan ini dilakukan berulang kali dengan tempo yang sama. Adanya gerak ini sebagai dasar dari tari Ratoh Jaroe yaitu

untuk melatih ketahanan penari selama melakukan rangkaian motif dalam tari ini. Tari Ratoh Jaroe versi Sanggar Seruni SMA Negeri 4 Banda Aceh merupakan versi tari Ratoh Jaroe yang paling penata kuasai dari versi tari Ratoh Jaroe lainnya. Sanggar Seruni SMA Negeri 4 Banda Aceh adalah tempat di mana penata pertama kali mempelajari dan menguasai tari Ratoh Jaroe, juga merupakan tari yang menghantarkan penata kepada tempat penata menimba ilmu sekarang yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Gambar 3. Tim tari Ratoh Jaroe Sanggar Seruni SMAN 4 Banda Aceh
(Arsip: Dinda Sulisna, 2018)

Tari ini telah dipublikasikan pada kanal *Youtube* Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* dalam rangka melestarikan kebudayaan Aceh. Pada tari Ratoh Jaroe versi ini terdapat diantaranya 12 orang penari, 4 orang pemusik, dan 2 orang vokalis. Dalam Ratoh Jaroe versi ini memiliki 13 motif gerak di dalamnya yang menghadirkan gerak dasar *enjut*. *Enjut*

menjadi dasar dari salah satu gerak yang ada dalam harapan karya tari "Bulat' Ate". Pada koreografi ini selain gerak *enjut*, penata memakai juga beberapa motif gerak yang dikembangkan dalam garap tari nantinya.

Kostum merupakan salah satu dari beberapa elemen dalam tari Ratoh Jaroe. Dalam tari Ratoh Jaroe pada umumnya menggunakan kostum dengan atasan baju kurung berwarna merah, hijau dan kuning, bawahan celana hitam panjang, songket senada dengan atasan, penutup kepala, serta ikat kepala. Penggunaan jilbab dengan jenis kerudung sebagai salah satu atribut kostum pada tari ini memiliki keterikatan kuat dengan penetapan otonomi khusus di Aceh terkait pelaksanaan syariat Islam kepada seluruh penganut agama Islam, sehingga segala hal yang melibatkan perempuan muslim dalam suatu kegiatan diwajibkan untuk menutup aurat dari kepala hingga kaki.

Penata sebagai perempuan muslim yang lahir dan tumbuh di Aceh secara langsung wajib mengikuti peraturan yang ada. Adanya garis-garis aturan yang mengiringi tumbuhnya penata, menciptakan sebuah pandangan bahwa menjadi seorang perempuan sangatlah memiliki banyak aturan yang harus diikuti sejak lahir. Sejak menempuh pendidikan masa kanak-kanak, penata telah diajarkan untuk berjilbab dalam berkegiatan di luar rumah, sehingga memakai jilbab telah menjadi kebiasaan yang wajar dan tidak mengganggu bagi penata. Perlibatan perempuan dalam penerapan syariat Islam di Aceh memiliki kontribusi yang cukup besar, karena perempuan merupakan pembimbing dan pelaku sosialisasi akan penerapan syariat Islam

bagi keluarga, anak-anak, juga masyarakat umum⁴. Namun dalam bidang budaya dan adat istiadat, peran perempuan masih mendapat perdebatan karena perempuan dalam adat Aceh dianggap tidak pantas untuk banyak beraktivitas di luar dan tidak bisa bekerja secara optimal dalam ranah publik khususnya malam hari⁵. Ketika berada di daerah yang memiliki budaya yang berbeda, penata menyadari bahwa aturan-aturan yang dijalaninya merupakan bukan hal yang wajib bagi perempuan di daerah lainnya. Perbedaan budaya berbusana antara lingkungan aktivitasnya dalam menempuh pendidikan menjadi tantangan bagi penata untuk dapat penyesuaian diri dengan lingkungannya. Tantangan yang dihadapi penata karena menggunakan jilbab dalam berkegiatan menari merupakan tantangan besar baginya.

Bagi orang awam akan mengira bahwa jilbab adalah kain yang menutup kepala, namun hal tersebut adalah salah satu dari jenis jilbab bukan makna secara keseluruhannya. Makna sebenarnya dari kata hijab adalah tabir atau penutup, menurut istilah hijab adalah segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi⁶. Menurut ulama Al Munawi makna hijab adalah segala sesuatu hal yang menutupi sesuatu, diantara penerapan maknanya, hijab dimaknai dengan penutup yaitu yang menghalangi sesuatu

⁴ Muhsinah & Sulaiman, 2019, "Peran Perempuan dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Aceh". *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 43(2), 212-217. <https://scholar.google.com/>.

⁵ Ernita Dewi, 2020, *Peran Perempuan dalam Sistem Adat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, p. 89.

⁶ Siti Munawaroh, Sulis Safitri & Wina Sumiati, 2024, "Perubahan Hijab: Refleksi Identitas Wanita dari Zaman Orde Baru hingga Era Reformasi". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(1), 3, <https://scholar.google.com/>.

agar tidak bisa terlihat⁷. Maka dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut yaitu hijab adalah sesuatu hal yang menutup sesuatu lainnya yang belum tentu bisa dimaknakan atau disebut jilbab, sedangkan jilbab adalah kain yang longgar yang digunakan untuk menutupi tubuh yang berkaitan dengan batasan aurat perempuan yang sudah pasti hijab.

Jilbab, kerudung, maupun khimar memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menutup bagian tubuh tertentu sesuai dengan jenisnya. Pada tari Ratoh Jaroe menggunakan penutup kepala dengan jenis penyebutan kerudung karena penutup kepala tersebut hanya menutupi bagian kepala hingga leher. Sedangkan jenis penutup kepala yang dipakai sehari-hari oleh kebanyakan perempuan muslim adalah khimar yang menutupi bagian kepala hingga dada. Menurut al-Biqā'i makna-makna tersebut merupakan makna dari jilbab, jika yang dimaksud jilbab adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh termasuk tangan dan kakinya⁸. Kalau jilbab bermakna kerudung, maka ia adalah yang menutup kepala hingga leher. Berbagai pendapat ulama bahasa dan ulama tafsir tentang makna jilbab mengantarkan mayoritas sepakat bahwa jilbab adalah kain yang menutup aurat tubuh wanita. Dalam banyak interpretasi, ini merupakan cara untuk menjaga kesopanan dan menghormati ajaran agama. Jilbab adalah elemen penting dalam pakaian wanita muslim yang mencerminkan

⁷ Web Anisa Wakidah diakses pada 02 september 2024, <https://nbrscorp.co.id/news/pengertian-hijab-secara-bahasa-dan-istilah-nbrs-hijab>.

⁸ Ahmad Khoirur Roziqin, 2019, "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 260-261, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i2.41>.

kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama serta memberikan kenyamanan dan ekspresi personal, seperti halnya penata yang mengikuti prinsip agama untuk berjilbab.

Kemanusiaan berarti hakikat dan sifat-sifat manusia sebagai makhluk hidup yang tinggi martabatnya. Kemanusiaan merupakan prinsip yang berisi keharusan untuk berkesesuaian dengan hakikat dari manusia. Prinsip kemanusiaan mengandung arti adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia yang luhur. Prinsip kemanusiaan yang ada dalam diri manusia menjadi penggerak manusia untuk berperilaku yang seharusnya sebagai manusia⁹.

Menurut penata prinsip diri adalah dasar yang menjadi pedoman yang dipegang teguh oleh seorang individu dalam berperilaku, baik dalam bersikap, pemikiran, atau pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip diri membantu memberikan kerangka yang kuat bagi individu dalam menghadapi berbagai situasi dengan integritas dan keyakinan yang jelas. Prinsip diri memiliki ciri-ciri, seperti personal dan subjektif, konsisten, panduan dalam bertindak, dan dasar integritas.

Konsisten adalah suatu hal yang diyakini secara prinsip dan akan terus menerus dilakukan dan sikap konsistensi individu berpengaruh terhadap perilaku yang individu tersebut lakukan. Konsisten dapat dimengerti sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan, seseorang

⁹ Herimanto & Winarno, 2008, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, pp. 22-23.

yang konsisten tidak akan terpengaruh oleh perubahan di sekitar dirinya¹⁰. Dengan demikian, individu yang konsisten artinya memiliki sikap yang tetap, selalu berusaha menyelaraskan perkataan, sikap, dan perilakunya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya¹¹. Penyesuaian diri tidak semuanya berhasil bagi setiap individu, terkadang ada rintangan tertentu yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri.

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Adaptasi merupakan proses perubahan dari suatu individu dalam suatu kelompok sosial yang membuatnya dapat hidup lebih baik juga proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan¹². Adaptasi menjadi hal yang akan dilakukan individu ketika memasuki lingkungan baru agar tercipta rasa nyaman dalam sebuah

¹⁰ Gea, A. Antonius, 2008, "Keunggulan Pribadi Tangguh", *Jurnal Integritas Diri*, 3(1), 24, <https://core.ac.uk>.

¹¹ Alexander A. Schneiders, 1964, *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinehart and Winston.

¹² Haris Priyatna, 2023, *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*, Bandung: Nuansa Cendekia, p. 12.

lingkungan dengan mendayagunakan sumberdaya untuk mengatasi dan menghadapi masalah¹³.

Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lainnya. Negosiasi bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan kesepakatan bersama antara pihak-pihak bersangkutan agar kedua belah pihak dapat hidup bersama dalam satu tempat dengan adanya proses diskusi, tawar-menawar serta beradu argumen¹⁴.

Lingkungan akademik penata yang merupakan lingkungan yang memiliki etnis yang berbeda dengan etnis yang dimiliki oleh penata menyebabkan adanya benturan yang sejenak menjadikan penata kesulitan untuk mempelajari tari yang berhubungan dengan etnis lingkungannya. Dengan jenis kesenian yang berbeda di mana kesenian tari Aceh yang memiliki kecenderungan menari dengan menggunakan jilbab dan berposisi sikap duduk sebagai simbol dari ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta seperti tari Saman, Ratoh Jaroe, Tarek Pukat, dan tari lainnya, kemudian penata bertemu dengan kesenian tari Jawa yang memiliki pakem tertentu dalam berbusana ketika menari dan dominan menggunakan gerak kaki yang rumit bagi penata membuatnya mengalami kegelisahan yang menyebabkan kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Adanya

¹³ Web Jumadi Mori Salam Tuasikal diakses pada 08 Januari 2025, <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2023/7/13/kemampuan-adaptasi.html>.

¹⁴ Web IBLAM School of Law diakses pada 08 Januari 2025, <https://iblam.ac.id/2023/09/30/negosiasi-adalah-metode-penting-dalam-menangani-kasus/>.

kegelisahan tersebut kemudian penata mencoba untuk menemukan bagaimana jalan penata sebagai perempuan Aceh yang memiliki kewajiban untuk berjilbab dalam setiap aktivitasnya dan memiliki tubuh tradisi Aceh yang tertanam dalam dirinya. Sehingga penata akhirnya memahami bagaimana cara beradaptasi dan bernegosiasi agar tidak terjadi pertentangan antara kewajiban penata sebagai perempuan berjilbab dengan lingkungan pendidikan seni yang memiliki aturan pada setiap jenis kesenian tarinya. Dengan harapan penata mampu menjalani hari demi hari dengan konsisten berjilbab namun dapat juga beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan yang ada dimana penata menimba ilmu yaitu lingkungan seni di tanah Jawa dengan baik.

Karya koreografi dengan judul “Bulat Até” telah diciptakan dan dipentaskan dalam rangka memenuhi ujian Teori dan Koreografi III pada 23 November 2023 di Auditorium Jurusan Tari. Pada karya ini membahas tentang situasi kompleks penata pada saat merasakan gejolak penolakan dari lingkungannya, pada karya ini penata menyajikan bagaimana sejak awal datangnya penata ke tanah rantau kemudian mencoba membaaur namun berakhir dijauhi oleh lingkungannya karena memiliki prinsip yang berbeda dengan mayoritas lingkungannya. Karya “Bulat Até” pada koreografi III 2023 ini adalah sebuah embrio yang dipilih penata untuk kembali dilanjutkan dan dikembangkan menjadi sebuah karya yang akan memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Tari, karena penata merasa perlu menyelesaikan

masalah yang terjadi pada karya koreografi III tersebut ke dalam keadaan yang tenang dan damai bagi penata.

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan kreatif yang menjadi landasan ide penciptaan karya ini yaitu, bagaimana menciptakan karya tari yang berdasar pada pengalaman empiris penata yang memiliki tantangan berbusana hijab di lingkungan pendidikan seni, yang menghadirkan konsep makna sebuah adaptasi dan negosiasi untuk mendukung konsistensi kewajiban penata sebagai perempuan Aceh yang berjilbab. Karya “Bulat Até” adalah sebuah karya tari yang menghadirkan teknik *enjut* dari tari Ratoh Jaroe yang dilakukan dengan posisi duduk bersimpuh sebagai simbol tantangan konsistensi dan adaptasi yang cukup berat ketika menjalani pendidikan di lingkungan seni. Pemilihan posisi tari dengan duduk bersimpuh merupakan adaptasi dari posisi duduk antara dua sujud dalam melakukan ibadah salat, yang menyimbolkan ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas, menghantarkan pada rumusan ide penciptaan karya “Bulat Até” yaitu:

1. Bagaimana menciptakan karya koreografi kelompok yang merupakan visualisasi dan ekspresi dari makna sebuah adaptasi dan negosiasi untuk mendukung konsistensi kewajiban penata sebagai seorang perempuan Aceh.

2. Bagaimana menciptakan karya koreografi kelompok yang mengikuti kaidah-kaidah islami melalui ekspresi teknik gerak *enjut* dari tari Ratoh Jaroe sebagai dasar gerak.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan koreografi:

- a. Menciptakan sebuah karya koreografi kelompok berdasarkan makna adaptasi dan negosiasi untuk mencapai konsistensi di lingkungan seni ke dalam suatu karya tari.
- b. Menjadi ruang bagi perempuan yang memiliki empiris yang sama dalam lingkungan seni.

2. Manfaat koreografi:

- a. Mendapat pengalaman memvisualisasikan sebuah makna adaptasi dan negosiasi dalam mencapai konsistensi di lingkungan seni menjadi sebuah karya tari.
- b. Mengasah kemampuan dalam mengolah sebuah pengalaman empiris hingga membentuk bagian komposisi dari sebuah karya tari.

D. Tinjauan Sumber

Adanya berbagai sumber inspirasi dalam penciptaan sebuah koreografi akan membantu penata dalam proses penciptaan. Pengumpulan informasi dan referensi dari berbagai sumber dapat memperluas wawasan

dan dapat memperkuat dasar konsep karya koreografi. Berikut sumber yang menjadi landasan dari penciptaan karya koreografi ini:

1. Sumber Tertulis

Buku *Creating Through Dance* tulisan Alma M. Hawkins (1988) diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) orang yang mempunyai kreativitas tinggi memiliki ciri-ciri khas itu dapat diketahui sebagai kemampuan yang membingungkan; “keterbukaan” pada pengalaman-pengalaman baru; sensitivitas estetis; fleksibilitas yang sadar; energi kreatif tingkat tinggi; dan imajinasi. Buku ini berpengaruh dalam menciptakan sebuah tari dan mengasah kreativitas penata melalui beberapa tahapan, sehingga memberikan kontribusi dalam proses kreatif penciptaan karya tari ini.

Buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (2014) oleh Y. Sumandiyo Hadi juga menjadi landasan penting dalam penciptaan koreografi. Buku ini membantu koreografer memahami tentang konsep gerak, ruang (permainan level, arah hadap, dan pola lantai), dan waktu. Pemaparan tentang bagaimana cara seorang penata tari agar mampu ruang gerak dan memahami prinsip-prinsip gerak.

Buku *Sufisme Nusantara* (2018) oleh Dudung Abdurahman dan Syaifan Nur, menjadi sumber acuan penata dalam memahami konsep Islamisasi melalui konsep Sufisme yang terjadi di Nusantara sebagai landasan penata dalam menciptakan karya tari yang memakai konsep

seni Islam dalam sajiannya. Tari “Bulat Até” ini merupakan konsep seni yang nantinya merujuk pada konsep Islam di mana bentuk gerak, kostum, dan musiknya mengikuti kaidah-kaidah Islami. Seperti bentuk posisi tari yang menggunakan posisi duduk bersimpuh sebagai simbol dari ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta.

Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah “Tari Sufi sebagai Media Pemberdayaan Perempuan” oleh Sandra Rizky Rudianti dkk, menjadi sumber acuan dalam memahami konsep peran pemberdayaan perempuan dalam tari Sufi. Jurnal ini membantu penata menemukan bahwa perempuan dapat memiliki peran penting dalam sebuah tradisi Sufi dalam menyampaikan pesan melalui gerak tari.

2. Sumber Karya

Video tari Ratoh Jaroe oleh Sanggar Seruni SMAN 4 Banda Aceh yang dipublikasikan di kanal *Youtube* Teuku Nyak Arief Fatih Bilingual School pada tanggal 6 April 2021 dalam rangka melestarikan kebudayaan Aceh. Video tersebut menjadi landasan dari penciptaan gerak pada karya “Bulat Até”. Pemilihan tari Ratoh Jaroe versi ini karena versi ini adalah versi tari Ratoh jaroe yang paling penata kuasai dari versi tari Ratoh Jaroe lainnya. Teknik gerak yang penata dapatkan pada saat mempelajari tari Ratoh Jaroe versi ini kemudian penata pakai kembali ke dalam proses penciptaan karya “Bulat Até”, tentunya juga

dengan pencarian teknik yang penata dapatkan secara mandiri selama menarikan tari Ratoh Jaroe ini.

